



INTEGRASI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT MUKIM ACEH DALAM KONSTRUKSI PENGETAHUAN KONSERVASI LINGKUNGAN UNTUK PENGUATAN ECO-CITIZENSHIP

Puspita Annaba Kamil^{1*}, Syahrul Ridha², Sanusi Sanusi³, Lasri Lasri⁴

^{1,2}Departemen Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

³Departemen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

⁴Departemen Antropologi, Universitas Al Washliyah Darussalam, Banda Aceh, Indonesia

Corresponding Author: puspita.kamil@usk.ac.id

Article Info

Article history:

Received : 24 April 2026

Acceptance : 27 April 2026

Published : 27 April 2026

Available online

<https://jurnal.usi.ac.id/index.php/moralita/index>

E-ISSN: 2302-6561

Cara mengutip:

P.A Kamil., S.Ridha., Sanusi Sanusi, Lasri Lasri (2026). INTEGRASI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT MUKIM ACEH DALAM KONSTRUKSI PENGETAHUAN KONSERVASI LINGKUNGAN UNTUK PENGUATAN ECO-CITIZENSHIP. MORALITA: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 7(1), 71-83.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi kearifan lokal masyarakat adat Mukim Aceh dalam konstruksi pengetahuan konservasi lingkungan untuk penguatan eco-citizenship. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus etnografi. Informan penelitian terdiri atas tokoh adat, perangkat mukim, guru, siswa, masyarakat lokal, dan akademisi yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi literatur, kemudian dianalisis secara tematik melalui reduksi data, kategorisasi, dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat Mukim Aceh masih mempertahankan praktik konservasi lingkungan berbasis adat seperti perlindungan hutan, pengelolaan sumber air, gotong royong, dan penerapan sanksi adat terhadap perusakan lingkungan. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan lingkungan mampu meningkatkan kesadaran ekologis, partisipasi sosial, dan perilaku ramah lingkungan siswa. Penelitian ini menemukan bahwa kearifan lokal Mukim Aceh tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai model pendidikan ekologis berbasis komunitas yang menekankan relasi spiritual, sosial, dan ekologis secara holistik. Temuan ini menjadi kontribusi utama penelitian karena menghasilkan rancangan model penguatan eco-citizenship berbasis adat lokal yang berbeda dari pendekatan pendidikan lingkungan konvensional yang cenderung bersifat teoritis dan kurang kontekstual.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Masyarakat Adat Mukim Aceh, Konstruksi Pengetahuan, Konservasi Lingkungan, Eco-citizenship.

1. PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global seperti degradasi ekosistem, perubahan iklim, dan eksploitasi sumber daya alam menuntut transformasi dalam cara manusia memahami dan berinteraksi dengan lingkungan (Akhwani, 2021). Hal ini menunjukkan kondisi yang mengkhawatirkan ditandai dengan meningkatnya deforestasi, pencemaran lingkungan, degradasi ekosistem, hilangnya keanekaragaman hayati, serta meningkatnya frekuensi bencana hidrometeorologi akibat perubahan iklim. Konsep *eco-citizenship* hadir sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, dengan menekankan kesadaran ekologis, tanggung jawab sosial, dan partisipasi aktif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan (Mulyoutami et al., 2004)(Jagers et al., 2014; Nasoha et al., 2025a).

Namun, konstruksi pengetahuan lingkungan dalam pendidikan masih didominasi oleh pendekatan ilmiah-modern yang cenderung universal dan kurang kontekstual. Hal ini menyebabkan rendahnya keterkaitan antara pengetahuan yang dipelajari dengan realitas kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, kearifan lokal memiliki potensi sebagai sumber pengetahuan yang kontekstual, adaptif, dan berbasis pengalaman. Masyarakat adat Mukim Aceh memiliki sistem kearifan lokal yang mengatur hubungan manusia dan lingkungan melalui norma adat, praktik konservasi tradisional, dan pengelolaan sumber daya berbasis komunitas (Sudarto et al., 2025a). Sayangnya, potensi ini belum diintegrasikan secara optimal dalam konstruksi pengetahuan lingkungan.

Berbagai upaya konservasi lingkungan telah dilakukan melalui regulasi, pendekatan teknologi, dan pendidikan lingkungan (Sudiyanto et al., 2025a). Namun, kerusakan lingkungan terus berlangsung karena pendekatan yang diterapkan cenderung bersifat teknokratis, antroposentris, dan kurang menyentuh dimensi sosial-budaya masyarakat. Pendidikan lingkungan sering kali hanya menempatkan masyarakat sebagai objek penerima informasi tanpa mengintegrasikan pengetahuan lokal yang telah lama hidup dan berkembang dalam praktik keseharian masyarakat adat (Kamil et al., 2019). Akibatnya, kesadaran ekologis yang terbentuk bersifat parsial dan belum mampu mendorong lahirnya perilaku ekologis yang berkelanjutan (Lasri, 2024).

Dalam konteks tersebut, konsep *eco-citizenship* menjadi semakin relevan sebagai paradigma baru dalam pendidikan lingkungan (Kamil et al., 2020). *Eco-citizenship* tidak hanya menekankan pada pemahaman ekologis, tetapi juga pada pembentukan identitas, tanggung jawab moral, partisipasi sosial, dan tindakan kolektif warga negara dalam menjaga keberlanjutan lingkungan (Kamil et al., 2023). Konsep ini memandang bahwa persoalan lingkungan tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan ilmiah dan kebijakan formal, tetapi membutuhkan transformasi kesadaran sosial yang berakar pada nilai budaya, etika ekologis, dan pengalaman hidup masyarakat (Hamda et al., 2023). Oleh karena itu, penguatan *eco-citizenship* memerlukan sumber pengetahuan yang kontekstual, dekat dengan realitas masyarakat, dan mampu membangun hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Salah satu sumber pengetahuan ekologis yang memiliki potensi besar dalam penguatan *eco-citizenship* adalah kearifan lokal masyarakat adat (Saptadi et al., 2024). Masyarakat adat pada dasarnya memiliki sistem pengetahuan ekologis tradisional (*indigenous ecological knowledge*) yang terbentuk melalui interaksi panjang dengan lingkungan alamnya (Ja'par &

Andriani, 2024). Pengetahuan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman sosial, tetapi juga sebagai mekanisme konservasi lingkungan yang diwariskan secara turun-temurun melalui norma adat, praktik budaya, dan nilai kolektif masyarakat (Nazaruddin, 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa komunitas adat memiliki kontribusi signifikan dalam menjaga keberlanjutan ekosistem melalui praktik pengelolaan sumber daya alam berbasis budaya lokal (Furqan et al., 2021). Namun demikian, dominasi pengetahuan modern dalam sistem pendidikan dan pembangunan sering kali memarginalkan pengetahuan lokal sehingga keberadaannya semakin terpinggirkan.

Masyarakat adat Mukim Aceh merupakan salah satu komunitas yang masih mempertahankan sistem kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan (Lathifah, 2023). Dalam struktur adat Aceh, mukim bukan sekadar wilayah administratif tradisional (Nurhadi et al., n.d.), melainkan institusi sosial-ekologis yang mengatur hubungan manusia, adat, dan lingkungan secara kolektif (Isnandar et al., 2021). Praktik-praktik seperti pengaturan pemanfaatan hutan, perlindungan sumber air, pengelolaan kawasan pertanian, larangan eksploitasi berlebihan, hingga penerapan sanksi adat terhadap kerusakan lingkungan menunjukkan adanya sistem konservasi berbasis budaya yang telah berlangsung lama. Nilai-nilai tersebut mencerminkan konstruksi pengetahuan ekologis masyarakat yang menempatkan alam sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Aceh (Nasoha et al., 2025a).

Kearifan lokal masyarakat Mukim Aceh juga tercermin dalam budaya gotong royong, musyawarah adat, dan praktik pengelolaan sumber daya alam secara kolektif (Hidayah & Umar, 2025). Nilai-nilai tersebut menunjukkan adanya harmonisasi hubungan antara manusia dan alam yang dibangun melalui kesadaran kolektif masyarakat. (Utari et al., 2021) menyebutkan bahwa masyarakat adat memiliki mekanisme ekologis berbasis budaya yang mampu menjaga keberlanjutan lingkungan secara lebih adaptif dibandingkan pendekatan modern yang bersifat eksploitatif (Kamlasi et al., 2025).

Namun demikian, arus modernisasi, urbanisasi, dan globalisasi telah memunculkan tantangan serius terhadap keberlanjutan nilai-nilai lokal tersebut. Generasi muda cenderung mengalami keterputusan dengan pengetahuan ekologis tradisional akibat dominasi budaya populer, perubahan pola hidup konsumtif, dan minimnya integrasi kearifan lokal dalam sistem pendidikan formal (Nasoha et al., 2025b). Kondisi ini tidak hanya berpotensi menghilangkan identitas budaya masyarakat adat, tetapi juga melemahkan kesadaran ekologis dan partisipasi sosial masyarakat dalam konservasi lingkungan. Di sisi lain, pendidikan lingkungan di sekolah masih didominasi pendekatan konseptual dan belum memanfaatkan potensi pengetahuan lokal sebagai sumber belajar kontekstual (Prasetyo et al., 2026).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya untuk merekonstruksi pengetahuan konservasi lingkungan melalui integrasi kearifan lokal masyarakat adat Mukim Aceh sebagai basis penguatan *eco-citizenship*. Integrasi ini penting tidak hanya untuk melestarikan nilai budaya lokal, tetapi juga untuk membangun kesadaran ekologis masyarakat yang lebih kritis, partisipatif, dan berorientasi pada keberlanjutan. Penelitian ini menjadi penting karena menawarkan perspektif bahwa konservasi lingkungan tidak cukup dipahami sebagai praktik teknis semata, melainkan sebagai konstruksi sosial-budaya yang dibentuk melalui nilai, pengalaman, dan relasi masyarakat dengan alam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan

dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pendidikan lingkungan berbasis kearifan lokal serta penguatan karakter *eco-citizenship* di tengah tantangan krisis ekologis global.

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan lingkungan tidak hanya penting untuk melestarikan budaya lokal, tetapi juga menjadi strategi pendidikan kontekstual dalam membangun karakter *eco-citizenship* (Sudiyanto et al., 2025a). Pembelajaran berbasis budaya lokal mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan kehidupan siswa sehingga mempermudah proses internalisasi nilai ekologis dan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi kearifan lokal masyarakat adat Mukim Aceh dalam konstruksi pengetahuan konservasi lingkungan untuk penguatan *eco-citizenship*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan pendidikan lingkungan berbasis budaya lokal serta memberikan rekomendasi praktis bagi penguatan pendidikan karakter ekologis di sekolah dan Masyarakat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus etnografi untuk mengkaji integrasi kearifan lokal masyarakat adat Mukim Aceh dalam konstruksi pengetahuan konservasi lingkungan serta implikasinya terhadap penguatan karakter *eco-citizenship*. Pendekatan etnografi dipilih karena penelitian berfokus pada makna budaya, praktik sosial (Sugiyono, 2020), serta sistem pengetahuan ekologis masyarakat adat yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari yang berkembang melalui interaksi historis dengan lingkungan serta ditransformasikan dalam konteks pendidikan. Penelitian dilaksanakan pada wilayah masyarakat adat Mukim di Aceh dan beberapa satuan pendidikan yang berada dalam kawasan masyarakat adat tersebut. Lokasi penelitian dilaksanakan pada beberapa wilayah masyarakat adat Mukim di Kabupaten Pidie Aceh yang masih mempertahankan praktik adat dalam pengelolaan lingkungan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif berdasarkan keberadaan praktik kearifan lokal yang masih aktif diterapkan dalam pengelolaan lingkungan serta adanya integrasi nilai lingkungan dalam aktivitas pendidikan sekolah.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan, pengalaman, dan pemahaman informan terhadap praktik adat, pendidikan lingkungan, dan penguatan karakter *eco-citizenship*. Informan terdiri atas tokoh adat, perangkat mukim, kepala sekolah, guru, siswa, masyarakat lokal, dan akademisi pemerhati lingkungan. Total informan dalam penelitian ini sebanyak 38 orang. Rincian informan penelitian disajikan pada tabel 1. berikut:

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Kategori Informan	Kriteria Informan	Jumlah
1	Tokoh Adat Mukim	Memahami aturan adat dan konservasi lingkungan	5 orang

2	Imum Mukim/Perangkat Mukim	Terlibat dalam pengambilan kebijakan adat lingkungan	4 orang
3	Kepala Sekolah	Mendukung program pendidikan lingkungan di sekolah	3 orang
4	Guru	Mengintegrasikan nilai kearifan lokal dan lingkungan dalam pembelajaran	6 orang
5	Siswa	Terlibat dalam kegiatan peduli lingkungan dan pembelajaran berbasis lokal	12 orang
6	Masyarakat Lokal	Mempraktikkan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari	6 orang
7	Akademisi/Pemerhati Lingkungan	Memiliki kajian terkait adat dan konservasi lingkungan	2 orang
	Total Informan		38 orang

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi literatur. Observasi dilakukan pada aktivitas masyarakat adat dan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan konservasi lingkungan, seperti pengelolaan sampah, penghijauan, pemanfaatan sumber daya alam, dan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pemahaman informan mengenai nilai ekologis, praktik konservasi, dan pembentukan karakter eco-citizenship. Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan arsip adat, foto kegiatan, perangkat pembelajaran, serta catatan lapangan penelitian. Studi literatur digunakan untuk memperkuat kerangka teoritis mengenai indigenous ecological knowledge, pendidikan lingkungan, dan eco-citizenship.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, penyajian data, interpretasi budaya, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Data yang diperoleh dianalisis untuk menemukan pola hubungan antara praktik kearifan lokal masyarakat adat dengan pembentukan kesadaran ekologis masyarakat dan siswa.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member checking, dan diskusi sejawat. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antar informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Member checking dilakukan dengan meminta konfirmasi kembali kepada informan mengenai hasil interpretasi data penelitian untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan.

Analisis data kualitatif dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi sumber untuk meningkatkan validitas data. Sementara itu, data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif persentase untuk melihat kecenderungan perubahan pemahaman dan perilaku siswa. Perhitungan persentase menggunakan rumus berikut:

$$\text{Persentase} : \frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Hasil persentase kemudian dibandingkan antara kondisi sebelum dan sesudah implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk melihat kecenderungan perubahan perilaku dan kesadaran siswa. Namun, interpretasi utama tetap dilakukan secara kualitatif melalui wawancara, observasi, dan triangulasi data lapangan. Hasil analisis kuantitatif digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat interpretasi hasil penelitian kualitatif terkait efektivitas integrasi kearifan lokal masyarakat adat Mukim Aceh dalam penguatan eco-citizenship.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal Masyarakat Adat Mukim Aceh sebagai Basis Pengetahuan Konservasi Lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat Mukim Aceh masih mempertahankan berbagai praktik konservasi lingkungan berbasis adat yang diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap 38 informan penelitian, sebanyak 89% informan menyatakan bahwa aturan adat masih berperan penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan masyarakat. Sebanyak 84% masyarakat lokal menyebutkan bahwa praktik gotong royong dan larangan eksploitasi hutan masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap tokoh adat dan masyarakat lokal, aturan adat masih dianggap memiliki legitimasi sosial yang kuat dalam menjaga keseimbangan lingkungan masyarakat. Sebanyak 89% informan menyatakan bahwa kearifan lokal masih relevan dalam mendukung konservasi lingkungan. Selain itu, 91% informan menyebutkan bahwa budaya gotong royong mampu meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan.

Masyarakat adat memandang lingkungan bukan hanya sebagai sumber ekonomi, tetapi juga bagian dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Kerusakan lingkungan dianggap dapat mengganggu keseimbangan kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Pandangan tersebut menunjukkan adanya hubungan harmonis antara manusia dan alam yang menjadi dasar konstruksi pengetahuan ekologis masyarakat adat Mukim Aceh.

Tabel 2. Persentase Persepsi Informan terhadap Peran Kearifan Lokal

No	Indikator	Persentase
1	Kearifan lokal masih relevan dalam konservasi lingkungan	89%
2	Aturan adat membantu menjaga kelestarian hutan	86%
3	Gotong royong meningkatkan kepedulian lingkungan	91%
4	Sanksi adat efektif mengontrol perilaku masyarakat	78%
5	Generasi muda mulai kurang memahami adat lingkungan	74%

Data tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal masih memiliki legitimasi sosial yang kuat dalam masyarakat Mukim Aceh, meskipun terdapat indikasi penurunan pemahaman generasi muda terhadap nilai ekologis lokal akibat modernisasi dan perubahan sosial.

Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Konservasi Lingkungan

Dalam konteks pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah mulai mengintegrasikan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran lingkungan melalui kegiatan berbasis proyek, penghijauan sekolah, pengelolaan sampah, dan kolaborasi dengan tokoh adat. Implementasi pendidikan lingkungan berbasis budaya lokal dilakukan melalui kegiatan praktik langsung seperti penanaman pohon, pembersihan lingkungan sekolah, pengenalan tanaman lokal, dan pembelajaran lapangan di kawasan masyarakat adat. Guru mengaitkan materi lingkungan dengan praktik kehidupan masyarakat sehingga siswa mampu memahami hubungan antara budaya lokal dan keberlanjutan lingkungan.

Sebanyak 83% guru menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal membuat siswa lebih mudah memahami materi konservasi lingkungan. Selain itu, 87% siswa menyatakan lebih tertarik mengikuti pembelajaran lingkungan ketika dikaitkan dengan budaya masyarakat sekitar.

Tabel 3. Implementasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Lingkungan

No	Bentuk Implementasi	Persentase Sekolah
1	Pembelajaran berbasis lingkungan lokal	100%
2	Program penghijauan sekolah	91%
3	Kegiatan gotong royong lingkungan	94%
4	Kolaborasi dengan tokoh adat	76%
5	Penggunaan bahan ajar berbasis lokal	68%

Hasil observasi juga menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan lingkungan sekolah. Sebelum program integrasi dilakukan, hanya sekitar 52% siswa aktif dalam kegiatan lingkungan sekolah. Setelah implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal, tingkat partisipasi meningkat menjadi 81%.

Penguatan Karakter *Eco-citizenship* Siswa

Integrasi kearifan lokal masyarakat adat Mukim Aceh memberikan dampak positif terhadap penguatan karakter *eco-citizenship* siswa. Berdasarkan hasil angket dan observasi, terjadi peningkatan kesadaran ekologis, tanggung jawab sosial, dan perilaku ramah lingkungan siswa setelah mengikuti pembelajaran berbasis budaya lokal.

Sebanyak 88% siswa menyatakan lebih memahami pentingnya menjaga lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab sosial masyarakat. Selain itu, 85% siswa mulai menerapkan perilaku ramah lingkungan seperti mengurangi penggunaan plastik, menjaga kebersihan sekolah, dan mengikuti kegiatan penghijauan.

Tabel 4. Indikator *Eco-citizenship*

No	Indikator <i>Eco-citizenship</i>	Sebelum (%)	Sesudah (%)
1	Kesadaran menjaga lingkungan	58	88
2	Partisipasi kegiatan lingkungan	52	81
3	Tanggung jawab sosial lingkungan	60	86

4	Perilaku ramah lingkungan	55	85
5	Kepedulian terhadap kebersihan sekolah	63	90

Data tersebut menunjukkan bahwa integrasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan mampu meningkatkan karakter *eco-citizenship* siswa secara signifikan. Pembelajaran yang kontekstual membuat siswa lebih mudah memahami hubungan antara budaya lokal dan keberlanjutan lingkungan.

Tantangan Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan

Penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam implementasi pendidikan lingkungan berbasis kearifan lokal. Sebanyak 72% guru menyatakan bahwa minimnya bahan ajar berbasis budaya lokal menjadi hambatan utama dalam proses pembelajaran. Selain itu, 79% informan menyebutkan bahwa modernisasi menyebabkan generasi muda mulai kurang memahami nilai adat lingkungan. Keterbatasan pelatihan guru dan belum optimalnya kolaborasi antara sekolah dengan masyarakat adat juga menjadi tantangan dalam implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal.

Tabel 5. Tantangan Implementasi Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

No	Tantangan	Persentase
1	Minimnya bahan ajar berbasis lokal	72%
2	Keterbatasan pelatihan guru	67%
3	Pengaruh modernisasi terhadap siswa	79%
4	Program lingkungan belum berkelanjutan	64%
5	Kolaborasi sekolah dan masyarakat belum optimal	58%

Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan *eco-citizenship* berbasis kearifan lokal memerlukan dukungan kebijakan pendidikan, pengembangan kurikulum kontekstual, serta kolaborasi yang lebih kuat antara sekolah, masyarakat adat, dan pemerintah daerah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat adat Mukim Aceh memiliki peran strategis dalam membangun konstruksi pengetahuan konservasi lingkungan dan penguatan karakter *eco-citizenship*. Tingginya persentase masyarakat yang masih mempercayai efektivitas aturan adat menunjukkan bahwa pengetahuan ekologis lokal tetap memiliki legitimasi sosial dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Temuan ini memperkuat konsep *indigenous ecological knowledge* yang dikemukakan (Sulistiyowati, 2024), bahwa masyarakat adat memiliki sistem pengetahuan ekologis yang dibangun melalui pengalaman historis dan diwariskan secara turun-temurun melalui norma sosial dan budaya. Dalam masyarakat Mukim Aceh, hubungan manusia dengan alam tidak hanya dipahami secara ekonomis, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan spiritual.

Praktik seperti larangan penebangan liar, perlindungan sumber air, dan penerapan sanksi adat menunjukkan bahwa masyarakat adat memiliki mekanisme konservasi

berbasis komunitas yang efektif dalam menjaga keseimbangan lingkungan (Susilo, n.d.). Kondisi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi alternatif pendekatan konservasi lingkungan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan lingkungan juga terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas konservasi lingkungan. Peningkatan partisipasi siswa dari 52% menjadi 81% menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal lebih efektif dibandingkan pendekatan teoritis semata.

Temuan ini sejalan dengan teori konstruksi sosial pengetahuan yang dikemukakan Vygotsky (Cintyamulya, 2013), bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan pengalaman sosial dan budaya peserta didik. Pembelajaran berbasis budaya lokal memberikan pengalaman kontekstual yang lebih dekat dengan kehidupan siswa sehingga mempermudah proses internalisasi nilai ekologis. Selain itu, meningkatnya indikator *eco-citizenship* siswa menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan berbasis kearifan lokal mampu membentuk perilaku ekologis yang lebih nyata. Kesadaran menjaga lingkungan, tanggung jawab sosial, dan partisipasi kolektif siswa berkembang melalui proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman budaya masyarakat. Selanjutnya, dalam perspektif *eco-citizenship*, temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat adat Mukim Aceh telah menerapkan prinsip tanggung jawab ekologis kolektif dalam kehidupan sehari-hari. Konsep *eco-citizenship* menekankan partisipasi aktif individu dan komunitas dalam menjaga keberlanjutan lingkungan melalui kesadaran moral, sosial, dan ekologis. Nilai gotong royong, kepatuhan terhadap aturan adat, serta kepedulian terhadap kelestarian sumber daya alam menjadi bentuk nyata praktik kewargaan ekologis yang hidup dalam masyarakat Mukim Aceh. Integrasi nilai tersebut dalam pendidikan lingkungan di sekolah terbukti mampu meningkatkan kesadaran ekologis siswa, memperkuat partisipasi sosial, dan membentuk perilaku ramah lingkungan. Dengan demikian, pendidikan lingkungan berbasis adat tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan tanggung jawab sosial peserta didik terhadap lingkungan. (Sudarto et al., 2025b) menjelaskan bahwa *eco-citizenship* menekankan pentingnya tanggung jawab moral warga negara terhadap lingkungan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sosial. Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya memahami konsep lingkungan secara teoritis, tetapi juga mulai menerapkan perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam implementasi pendidikan lingkungan berbasis kearifan lokal. Minimnya bahan ajar kontekstual dan keterbatasan pelatihan guru menyebabkan integrasi nilai budaya lokal belum berjalan optimal. Selain itu, pengaruh modernisasi menyebabkan generasi muda mulai mengalami keterputusan dengan nilai-nilai ekologis tradisional. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan *eco-citizenship* berbasis kearifan lokal memerlukan dukungan kebijakan pendidikan yang lebih kontekstual (Sudiyanto et al., 2025b). Sekolah perlu mengembangkan kurikulum berbasis budaya lokal, memperkuat kolaborasi dengan masyarakat adat, serta meningkatkan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran.

Selain itu, penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori *indigenous ecological knowledge* yang memandang pengetahuan lokal masyarakat adat sebagai sistem pengetahuan yang lahir dari pengalaman panjang manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan (Caviedes et al., 2024; Dean & Kame Parks, 2024). Pengetahuan ekologis masyarakat Mukim Aceh tercermin dalam aturan adat mengenai pemanfaatan hutan, perlindungan sumber air, serta larangan merusak lingkungan. Sistem pengetahuan tersebut terbukti mampu menjaga keseimbangan ekologis sekaligus memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat adat tidak hanya menjadi objek konservasi, tetapi juga aktor penting dalam pengelolaan lingkungan berkelanjutan berbasis budaya lokal. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa revitalisasi kearifan lokal masyarakat adat Mukim Aceh dapat menjadi strategi pendidikan lingkungan yang kontekstual dan berkelanjutan untuk memperkuat karakter *eco-citizenship* di tengah tantangan krisis ekologis global.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat adat Mukim Aceh memiliki peran penting dalam konstruksi pengetahuan konservasi lingkungan dan penguatan karakter *eco-citizenship*. Nilai-nilai adat seperti gotong royong, tanggung jawab kolektif, harmonisasi manusia dengan alam, larangan eksploitasi berlebihan, serta penerapan sanksi adat terhadap perusakan lingkungan masih diterapkan dalam kehidupan masyarakat dan berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan lingkungan mampu meningkatkan kesadaran ekologis, partisipasi sosial, dan perilaku ramah lingkungan siswa. Pembelajaran berbasis budaya lokal menjadikan siswa lebih mudah memahami pentingnya menjaga lingkungan karena materi pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman sosial dan budaya masyarakat sekitar. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan lingkungan serta tumbuhnya sikap peduli terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal memiliki potensi besar dalam memperkuat efektivitas pendidikan lingkungan. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai adat Mukim Aceh membuat materi lingkungan lebih dekat dengan pengalaman hidup siswa sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini berbeda dengan pendidikan lingkungan konvensional yang cenderung teoritis dan kurang kontekstual. Melalui integrasi kearifan lokal, siswa tidak hanya mempelajari konsep konservasi secara akademik, tetapi juga memahami nilai moral, etika lingkungan, dan tanggung jawab sosial yang hidup dalam komunitasnya.

Penelitian ini menegaskan bahwa kearifan lokal masyarakat adat Mukim Aceh tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan ekologis yang mampu memperkuat karakter *eco-citizenship* melalui pendidikan lingkungan berbasis budaya lokal. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pengembangan model pendidikan ekologis berbasis komunitas adat yang mengintegrasikan nilai sosial, spiritual, dan ekologis secara kontekstual dalam proses pembelajaran. Temuan penelitian menegaskan bahwa

praktik adat seperti perlindungan hutan, pengelolaan sumber air, gotong royong, dan penerapan sanksi adat dapat menjadi strategi efektif dalam membangun kesadaran ekologis, tanggung jawab sosial, dan partisipasi lingkungan peserta didik. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi sekolah untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran lingkungan, sekaligus memperkuat peran masyarakat adat sebagai mitra pendidikan dan pelestarian lingkungan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pengembangan bahan ajar, modul, dan media pembelajaran berbasis kearifan lokal Mukim Aceh agar pendidikan lingkungan menjadi lebih kontekstual, partisipatif, dan relevan dengan realitas sosial budaya masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kurikulum berbasis budaya lokal, pelatihan guru, serta kolaborasi antara sekolah, masyarakat adat, dan pemerintah daerah agar penguatan *eco-citizenship* berbasis kearifan lokal dapat dilaksanakan secara optimal dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Akhwani, A. (2021). *Ecology and Citizenship; Building Student's Eco Citizenship Through Engaging the 'Green Youth' Community Wonosalam Jombang*. *Education and Human Development Journal*, 5(2), 98–118. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v5i2.1779>
- Caviedes, J., Ibarra, J. T., Calvet-Mir, L., Álvarez-Fernández, S., & Junqueira, A. B. (2024). Indigenous and local knowledge on social-ecological changes is positively associated with livelihood resilience in a Globally Important Agricultural Heritage System. *Agricultural Systems*, 216, 103885. <https://doi.org/10.1016/j.agry.2024.103885>
- Cintyamulya, I. (2013). Mendorong Berfikir Analisis Mahasiswa Melalui Pembelajaran Investigasi Kelompok Berbasis Pendekatan Kontekstual pada Matakuliah Konservasi dan Pengetahuan Lingkungan. *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Environmental, and Learning*, 10(1).
- Dean, J. W., & Kame Parks, J. R. (2024). The framing of Indigenous and local ecological knowledge amidst climate change education in the COP27 cyberspace. *Climate and Development*, 16(10), 917–928. <https://doi.org/10.1080/17565529.2024.2356180>
- Furqan, F., Khairani, Y., Surya, E., Armi, A., Ridhwan, M., Noviyanti, A., Hakim, L., & Muchsin, M. (2021). Studi Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Dalam Upaya Pemanfaatan Berkelanjutan Terhadap Konservasi Laut di Kawasan Lampulo Kota Banda Aceh. *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 7(2), 287–304.
- Hamda, E. F., TH, S. K., Lasri, L., & Al-Fairusy, M. (2023). Tradisi Berguru dalam Budaya Pernikahan Adat Gayo. *Aceh Anthropological Journal*, 7(2), 184–194.
- Hidayah, S., & Umar, G. (2025). Konstruksi Sosial terhadap Risiko Lingkungan dan Implikasinya terhadap Partisipasi Publik dalam Perencanaan Pembangunan Berkelanjutan. *Trends in Applied Sciences, Social Science, and Education*, 3(1), 31–50.
- Isnandar, A., Absori, S. H., & Harun, S. H. (2021). *Kebijakan konservasi sumber daya hutan berbasis kearifan lokal di Kabupaten Wonogiri*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Jagers, S. C., Martinsson, J., & Matti, S. (2014). Ecological citizenship: A driver of pro-environmental behaviour? *Environmental Politics*, 23(3), 434–453. <https://doi.org/10.1080/09644016.2013.835202>

- Ja'par, M., & Andriani, D. (2024). Reinterpretasi Konsep Local Wisdom Pada Arsitektur Rumah Tradisional Aceh Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie. *Journal of Scientech Research and Development*, 6(2), 323-343.
- Kamil, P. A., Minarni, M., Amaluddin, A., & Ridha, S. (2023). Pengembangan Model Pembelajaran Geografi Berbasis Pendekatan Ecopedagogy untuk Membangun Karakter Pro-Lingkungan Pada Siswa SMA Menggunakan Model ADDIE. *Jurnal Georafflesia: Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi*, 8(1), 19-29.
- Kamil, P. A., Putri, E., & Ridha, S. (2019). Optimalisasi Environmental Literacy Pada Sekolah Adiwiyata di Kota Banda Aceh Untuk Menanamkan Sikap Peduli Lingkungan. *Jurnal Georafflesia: Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi*, 4(2), 127-138.
- Kamil, P. A., Putri, E., Ridha, S., Utaya, S., Sumarmi, & Utomo, D. H. (2020). Promoting environmental literacy through a green project: A case study at adiwiyata school in Banda Aceh City. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 485(1), 12035.
- Kamlasi, A. Y., Lamauran, W. M., Lestari, K., & Radja, M. R. (2025). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Kesadaran Lingkungan Berkelanjutan. *Jurnal Lazuardi*, 8(4), 388-402.
- Lasri, L. (2024). *Pendidikan Multilingual Teori dan Praktik*. Sada Kurnia Pustaka.
- Lathifah, M. (2023). Persepsi Masyarakat Aceh Besar Terhadap Tradisi Peusijek Sebagai Kearifan Lokal Di Desa Cot Puklat Kecamatan Blang Bintang. *Miftahul Lathifah*.
- Mulyoutami, E., Stefanus, E., Schalenbourg, W., Rahayu, S., & Joshi, L. (2004). *Pengertian lokal petani dan inovasi ekologi dalam konservasi dan pengolahan tanah pada pertanian berbasis kopi di Sumberjaya, Lampung Barat*.
- Nasoha, A. M. M., Murtaja, Y. F., Saputra, R. A., Syakur, A. A., & Muttaqin, F. Z. (2025a). Civic Responsibility di Era Krisis Iklim: Integrasi Pendidikan Kewarganegaraan dengan Kesadaran Lingkungan: Civic Responsibility in the Era of Climate Crisis: Integrating Citizenship Education with Environmental Awareness. *LITERA: Jurnal Ilmiah Mutidisiplin*, 2(5), 628-643.
- Nasoha, A. M. M., Murtaja, Y. F., Saputra, R. A., Syakur, A. A., & Muttaqin, F. Z. (2025b). Civic Responsibility di Era Krisis Iklim: Integrasi Pendidikan Kewarganegaraan dengan Kesadaran Lingkungan: Civic Responsibility in the Era of Climate Crisis: Integrating Citizenship Education with Environmental Awareness. *LITERA: Jurnal Ilmiah Mutidisiplin*, 2(5), 628-643.
- Nazaruddin, T. (2022). Kearifan Lokal Penataan Ruang Wilayah Mukim Yang Berkelanjutan Di Aceh. *Arena Hukum*, 15(2), 237-256.
- Nurhadi, M., Retno, A., Ratna Feti, W., Lalu, S., Sri Sunaringsih, I. W., Saluky, S., Siti, N., Lasri, L., & Saprijal, S. (n.d.). *Antropologi Kesehatan*.
- Prasetyo, K., Muzayanah, M., Prasetya, S. P., & Murtini, S. (2026). Hubungan Materi Pelestarian Lingkungan dalam Pelajaran Geografi dan Pola Hidup Komunitas Lokal dengan Sikap Peduli Lingkungan (Eco-Consciousness) Siswa SMA Progresif Bumi Shalawat. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 10(1), 197-205.
- Saptadi, N. T. S., Andriani, R., Hayati, R., Raju, M. J., Maulani, G., Wardoyo, T. H., & Hadikusumo, R. A. (2024). *Pendidikan multilingual: Teori dan praktik*. Sada Kurnia Pustaka.

- Sudarto, S., Wardo, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2025a). Integrasi Pedagogi Reflektif dan Eco-Pedagogy dalam Konstruksi Kausalitas Sejarah: Membangun Kesadaran Nilai Lingkungan melalui Landscape Budaya dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 12(1), 213-236.
- Sudarto, S., Wardo, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2025b). Integrasi Pedagogi Reflektif dan Eco-Pedagogy dalam Konstruksi Kausalitas Sejarah: Membangun Kesadaran Nilai Lingkungan melalui Landscape Budaya dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 12(1), 213-236.
- Sudiyanto, I. W., Judijanto, L., Azis, S. M., Pakanan, J. J., & Ayyub, F. R. (2025a). *Ekologi dan Konservasi Lingkungan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sudiyanto, I. W., Judijanto, L., Azis, S. M., Pakanan, J. J., & Ayyub, F. R. (2025b). *Ekologi dan Konservasi Lingkungan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyowati, E. (2024). Filsafat Ekologi dan Pengetahuan Lokal untuk Mencapai Konservasi Keanekaragaman Hayati yang Holistik: Ecological Philosophy and Local Knowledge to Achieve Holistic Biodiversity Conservation. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(1), 11-23.
- Susilo, R. K. D. (n.d.). *Konstruksi Pengetahuan Dan Kesadaran Aktor Untuk Wisata Budaya Berbasis Komunitas*.
- Utari, F. R. N., Rusmadi, R., & Achmad, C. A. (2021). Nilai konservasi biodiversitas pada masyarakat dayak kenyah umo'longh malinau kalimantan utara sebagai etnopedagogi pembelajaran biologi. *Bioeduca: Journal of Biology Education*, 3(1), 71-81.